BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Literatur

Peternakan ayam merupakan salah satu subsektor peternakan yang memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani serta peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Ayam broiler atau ayam ras pedaging dikenal sebagai komoditas unggulan karena memiliki tingkat produktivitas yang tinggi serta waktu pemeliharaan yang relatif singkat dibandingkan dengan ternak lainnya. Hal ini menjadikan usaha peternakan ayam broiler sebagai salah satu usaha yang menjanjikan dan memiliki potensi keuntungan yang cukup besar apabila dikelola dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam broiler mampu memberikan keuntungan dalam satu periode produksi dengan nilai R/C ratio lebih dari satu, yang menandakan bahwa usaha tersebut layak untuk dikembangkan (Zebua, 2024).

Dalam kegiatan usaha peternakan ayam, keberhasilan produksi sangat dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi seperti pakan, bibit (DOC), tenaga kerja, serta manajemen pemeliharaan. Pakan merupakan faktor produksi yang paling dominan dan memiliki kontribusi terbesar dalam biaya produksi, sehingga pengelolaannya harus dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang optimal. Selain itu, penggunaan sumber daya yang terbatas menuntut peternak untuk mampu mengalokasikan faktor produksi secara efisien agar tidak terjadi pemborosan yang dapat menurunkan keuntungan usaha (Devani, 2023).

Efisiensi usaha menjadi kunci utama, karena berkaitan erat dengan pengendalian biaya produksi, peningkatan pendapatan, dan keberlanjutan operasional, di mana pengelolaan input yang tidak optimal dapat menurunkan tingkat keuntungan peternak. Aspek efisiensi ini juga berkaitan dengan penggunaan pakan sebagai komponen biaya dominan (Aji dan Sudrajat, 2024)

Muslimin tahun 2023 menyatakan bahwa optimalisasi efisiensi pakan dan manajemen nutrisi dapat meningkatkan produktivitas serta menekan biaya produksi. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam petelur memiliki potensi ekonomi besar, meskipun tingkat efisiensinya bervariasi tergantung pada pengelolaan input produksi dan manajemen usaha.

Penelitian mengenai efisiensi teknis dan profitabilitas menunjukkan bahwa efisiensi merupakan faktor penting dalam pengembangan usaha peternakan ayam, karena berkaitan langsung dengan tingkat pendapatan yang diperoleh peternak. Usaha peternakan yang efisien cenderung memiliki tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha yang tidak efisien, sehingga efisiensi menjadi indikator utama dalam menilai kinerja usaha peternakan ayam (Bana et al., 2021).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam memiliki potensi ekonomi yang besar, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan peternak dalam mengelola faktor produksi secara efisien. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan analisis yang tepat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha peternakan ayam, sehingga dapat diketahui sejauh mana usaha tersebut telah berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Produksi

Teori produksi merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan hubungan antara penggunaan faktor-faktor produksi (input) dengan barang atau jasa yang dihasilkan (output) dalam suatu kegiatan produksi. Dalam kajian ekonomi mikro, teori produksi memiliki peranan penting karena digunakan untuk menjelaskan bagaimana sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal guna menghasilkan output yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Pembahasan dalam teori produksi tidak hanya berfokus pada proses transformasi input menjadi output, tetapi juga mencakup berbagai faktor

yang mempengaruhi keberhasilan proses produksi, seperti pemanfaatan teknologi, tingkat efisiensi penggunaan sumber daya, serta kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kapasitas produksinya. Melalui teori produksi, perusahaan dapat memahami cara mengombinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki agar mampu menghasilkan barang atau jasa secara maksimal. Di tengah perkembangan ekonomi yang semakin dinamis dan kompetitif, kemampuan dalam mengelola proses produksi secara efektif menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu usaha. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip teori produksi sangat penting untuk menciptakan efisiensi operasional sekaligus meningkatkan daya saing perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut Matondang et al. (2024), teori produksi menekankan pentingnya pemilihan kombinasi faktor produksi yang tepat dan efisien untuk menghasilkan tingkat output tertentu. Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan ekonomi umumnya terdiri atas tanah atau lahan, tenaga kerja, modal, serta kemampuan manajerial atau kewirausahaan. Tanah atau lahan merupakan sumber daya alam yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas produksi, sedangkan tenaga kerja berperan sebagai pelaksana berbagai kegiatan operasional dalam proses produksi. Modal mencakup seluruh sarana yang digunakan untuk mendukung kegiatan produksi, seperti mesin, peralatan, bangunan, maupun sumber pendanaan. Sementara itu, kemampuan manajerial atau kewirausahaan berfungsi dalam mengelola seluruh faktor produksi agar dapat bekerja secara terarah dan efisien. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem produksi yang menentukan tingkat produktivitas suatu usaha. Penggunaan faktor-faktor produksi yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas usaha akan mendorong peningkatan output, sehingga efisiensi produksi dapat tercapai dan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang optimal dapat diwujudkan.

Hubungan antara faktor produksi dan hasil produksi dijelaskan melalui konsep fungsi produksi. Fungsi produksi merupakan gambaran matematis

mengenai keterkaitan antara jumlah input yang digunakan dengan jumlah output yang dihasilkan dalam suatu proses produksi.

Menurut Siboro et al. (2025), fungsi produksi menunjukkan tingkat output maksimum yang dapat dicapai dari kombinasi input tertentu dengan asumsi teknologi yang digunakan tetap. Dengan kata lain, fungsi produksi digunakan untuk menjelaskan kemampuan suatu perusahaan dalam mengubah berbagai faktor produksi menjadi output secara efektif. Fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, T, M) \quad (2.1)$$

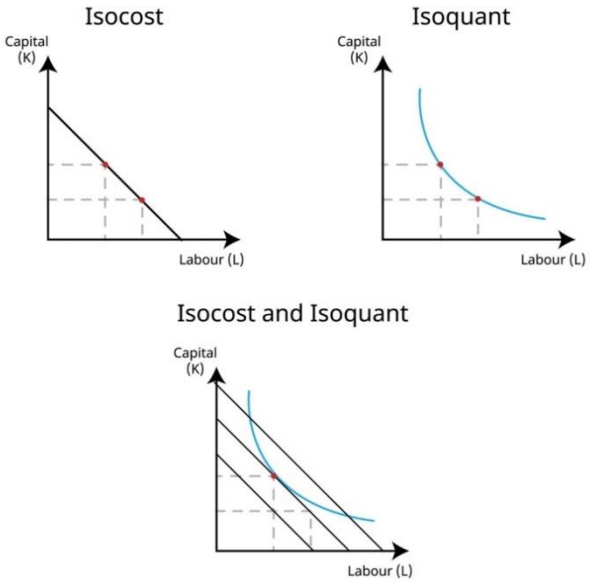
Keterangan:

Q = Output atau jumlah produksi yang dihasilkan
K = Modal
L = Tenaga Kerja
T = Tanah atau Lahan
M = Manajeman atau Teknologi

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah output yang dihasilkan merupakan fungsi dari berbagai faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Perubahan pada salah satu faktor produksi akan memengaruhi jumlah output yang dihasilkan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam teori produksi, kegiatan produksi dapat dianalisis berdasarkan dua periode waktu, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Pada periode jangka pendek, perusahaan dihadapkan pada kondisi di mana sebagian faktor produksi tidak dapat diubah dalam waktu tertentu sehingga bersifat tetap (*fixed* input), sementara faktor produksi lainnya masih dapat disesuaikan sesuai kebutuhan dan disebut sebagai faktor produksi variabel (*variable* input). Berbeda dengan jangka pendek, pada periode jangka panjang seluruh faktor produksi dapat diubah atau disesuaikan sehingga pelaku usaha memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menentukan kapasitas dan skala produksinya. Untuk menganalisis keputusan produksi

dalam jangka panjang, umumnya digunakan pendekatan kurva *isoquant* dan garis *isocost* yang membantu menjelaskan kombinasi penggunaan faktor produksi yang paling efisien dalam menghasilkan tingkat output tertentu.



Sumber: Siboro et al. (2025)

Gambar 2. 1
Kurva Isocost dan Isoquant

Kurva *isoquant* menunjukkan berbagai kombinasi faktor produksi yang menghasilkan output yang sama, sedangkan garis *isocost* menunjukkan kombinasi faktor produksi yang dapat diperoleh dengan biaya tertentu. Titik pertemuan antara kurva *isoquant* dan garis *isocost* menunjukkan kombinasi faktor produksi yang paling efisien karena mampu menghasilkan output tertentu dengan biaya minimum. Konsep ini sangat penting dalam pengambilan keputusan produksi karena membantu pelaku usaha menentukan input yang paling optimal.

2.2.2 Analisis Industri

Menurut Iqbal dan Yasin (2024), analisis industri merupakan suatu kegiatan kajian yang bertujuan untuk memahami berbagai aspek yang terdapat dalam suatu industri, meliputi kondisi, karakteristik, struktur pasar,

perilaku pelaku usaha, serta kinerja industri secara keseluruhan. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat persaingan, peluang usaha, tantangan yang dihadapi, dan potensi perkembangan industri di masa mendatang. Selain itu, analisis industri juga berperan dalam mengidentifikasi posisi suatu perusahaan atau unit usaha di dalam lingkungan industrinya, sehingga informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan dan menentukan keputusan strategis yang tepat bagi keberlangsungan dan pengembangan usaha.

Berikut tujuan analisis industri meliputi:

1. Mengidentifikasi karakteristik dan struktur suatu industri.
2. Mengetahui tingkat persaingan yang terjadi dalam industri.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja industri.
4. Menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi usaha.

2.2.3 Usaha Peternakan Ayam

Usaha peternakan ayam merupakan salah satu kegiatan agribisnis yang bergerak dalam produksi ternak unggas dengan tujuan untuk menghasilkan produk berupa daging dan telur yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Peternakan ayam, khususnya ayam broiler, menjadi salah satu komoditas yang berkembang pesat karena memiliki keunggulan dalam hal pertumbuhan yang cepat, efisiensi pakan, serta siklus produksi yang relatif singkat dibandingkan dengan ternak lainnya. Hal ini menjadikan usaha peternakan ayam sebagai salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Selain itu, tingginya permintaan masyarakat terhadap produk daging ayam juga menjadi faktor pendorong berkembangnya usaha peternakan ayam di Indonesia (Pakage et al., 2020).

Menurut Rusdiana dan Soeharsono (2019), usaha peternakan ayam merupakan salah satu subsektor peternakan yang memiliki prospek

pengembangan yang baik karena mampu memberikan keuntungan ekonomi bagi peternak serta mendukung penyediaan pangan bagi masyarakat. Tingginya permintaan pasar terhadap produk unggas menjadikan usaha peternakan ayam sebagai salah satu sektor yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga peternak.

Usaha peternakan ayam juga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan usaha peternakan lainnya, yaitu memiliki siklus produksi yang relatif cepat serta tingkat perputaran modal yang tinggi. Dalam satu periode pemeliharaan, ayam broiler dapat dipanen dalam waktu sekitar 5–6 minggu, sehingga memungkinkan peternak untuk memperoleh pendapatan dalam waktu yang relatif singkat. Namun demikian, usaha peternakan ayam juga memiliki berbagai risiko, seperti fluktuasi harga pakan dan harga jual ayam, serta risiko penyakit yang dapat menyebabkan kerugian bagi peternak. Oleh karena itu, diperlukan manajemen usaha yang baik serta kemampuan dalam mengelola risiko agar usaha peternakan ayam dapat berkelanjutan (Pitro et al., 2023).

Keberhasilan usaha peternakan ayam tidak hanya ditentukan oleh potensi keuntungan yang besar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mengelola berbagai faktor produksi yang digunakan dalam proses usaha. Faktor-faktor produksi tersebut meliputi pakan, bibit (*Day Old Chick*/DOC), tenaga kerja, modal, serta manajemen pemeliharaan yang diterapkan. Pengelolaan faktor produksi yang tidak optimal akan menyebabkan terjadinya inefisiensi dalam usaha, yang ditandai dengan pemborosan penggunaan input serta meningkatnya biaya produksi, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan yang diperoleh peternak (Fadila et al., 2024).

2.2.4 Konsep Efisiensi

Efisiensi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu unit usaha dalam menggunakan input untuk menghasilkan output secara optimal. Pada kegiatan usaha, termasuk sektor pertanian dan perternakan, efisiensi menjadi indikator penting dalam menilai kinerja dan

keberhasilan suatu unit usaha. Tingkat efisiensi yang tinggi menunjukkan bahwa pelaku usaha mampu mengelola faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, pakan, modal, dan teknologi secara optimal sehingga tidak terjadi pemborosan sumber daya (Fadliyah & Hani, 2019).

Efisiensi dalam produksi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis merupakan kemampuan suatu unit usaha dalam menghasilkan output maksimum dari sejumlah input tertentu yang digunakan. Dengan kata lain, efisiensi secara teknis apabila tidak memungkinkan lagi untuk meningkatkan output tanpa menambah jumlah input yang digunakan (Amane, 2023).

Selanjutnya, efisiensi alokatif berkaitan dengan kemampuan produsen dalam menggunakan kombinasi input yang optimal berdasarkan harga relatif masing-masing input.efisiensi ini tercapai apabila nilai produk marginal dari setiap input sama dengan harga input tersebut, sehingga biaya produksi dapat diminimalkan. Dengan demikian, efisiensi alokatif lebih menekankan pada aspek ekonomi atau harga dalam penggunaan faktor produksi. Efisiensi ekonomi merupakan gabungan dari efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Suatu unit usaha dikatakan efisiensi secara ekonomi apabila mampu mencapai efisiensi teknik dan efisiensi alokatif secara bersamaan. Artinya,, selain mampu menghasilkan output maksimum, unit usaha tersebut juga mampu menggunakan kombinasi input dengan biaya yang paling minimum. Efisiensi ekonomi mencerminkan kondisi optimal dalam kegiatan produksi karena mempertimbangkan aspek teknis dan aspek harga secara simultan (Apriliyani & Nasution, 2022).

Dalam konteks peternakan efisiensi menjadi indiator penting dalam suatu usaha karena berpengaruh langsung terhadap biaya produksi dan tingkat keuntungan yang diperoleh (Hanifah, 2013).

2.2.5 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi

Efisiensi usaha peternakan ayam dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain:

1. Pakan
2. Pakan merupakan komponen biaya terbesar dan sangat menentukan produktivitas ternak.Tenaga Kerja
   Tenaga kerja berperan dalam operasional dan manajemen usaha.
3. Jumlah Ternak
   Menentukan skala usaha dan efisiensi produksi.
4. Manajemen usaha
   Hal ini meliputi pengelolaan kandang, kesehatan ternak, dan sistem produksi.
5. Biaya produksi
   Pengelolaan biaya sangat menentukan tingkat keuntungan.

2.2.6 *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan sebuah metode *frontier non-parametric* yang digunakan untuk menghitung efisiensi teknis dari *Decision Making Unit (DMU)* yang disebut sebagai alat bantu untuk mengevaluasi kinerja suatu aktivitas dalam suatu organisasi. Istilah-istilah yang digunakan pada DEA sebagai berikut:

1. Input

Yaitu sumber daya yang diperlukan untuk diproses guna menghasilkan produk nilai.

2. Output

Yaitu hasil yang dihasilkan dari pemrosesan berbagai input yang tersedia.

3. Unit

Elemen yang dievaluasi dan dibandingkan antara input serta output untuk menentukan tingkat efisiensi relatifnya.

4. Efisiensi Relatif

Tingkat efisiensi suatu unit dibandingkan dengan unit lain yang memiliki jenis input dan output serupa dalam perlakuan yang sama.

5. Bobot

Nilai yang diberikan pada faktor tertentu, menunjukkan pengaruh terhadap efisiensi sebesar besaran bobot tersebut.

6. *Decision Making Unit* (DMU)

Yaitu unit yang menjadi objek pengukuran tingkat efisiensinya.

7. *Slack* Variabel

Variabel yang menampung sisa kapasitas atau bagian yang tidak terpakai pada kendala pembatas.

8. Input *Oriented Measure* (Pengukuran Berorientasi Input)

Identifikasi ketidakefisien melalui potensi mengurangi input tanpa mengubah output.

9. Output *Oriented Measure* (Pengukuran Berorientasi Output)

Identifikasi ketidakefisien melalui potensi peningkatan output tanpa mengubah input.

10. *Constant Return to Scale* (CRS)

Hubungan linear antara output dan input, dimana setiap penambahan input menghasilkan peningkatan output yang proposional dan tetap. Efisiensi tidak berubah meski skala operasi berubah.

11. *Variable Return to Scale* (VRS)

Kebalikan dari CRS, di mana tidak ada hubungan linear antara input dan output. Penambahan input tidak selalu menghasilkan output proposional, sehingga efisiensi bisa meningkat atau menurun.

12. *Technical Efficiency* (Efisiensi Teknis)

Kemampuan unit untuk memaksimalkkan output dari input yang tersedia.

13. *Scale Efficiency* (Efisiensi Skala)

Indeks efisiensi yang menilai bahwa DMU tidak beroperasi optimal pada skala produksinya, sehingga dapat mengurai kesalhan perhitungan efisiensi teknis pada model CRS dan VRS akibat kondisi operasi yang tidak optimal.

DEA mengukur efisiensi dengan membandingkan rasio antara input dan output. Nilai efisiensi berada pada rentang 0-1, dimana:

Nilai = 1 menunjukkan efisien

Nilai < 1 menunjukkan belum efisien

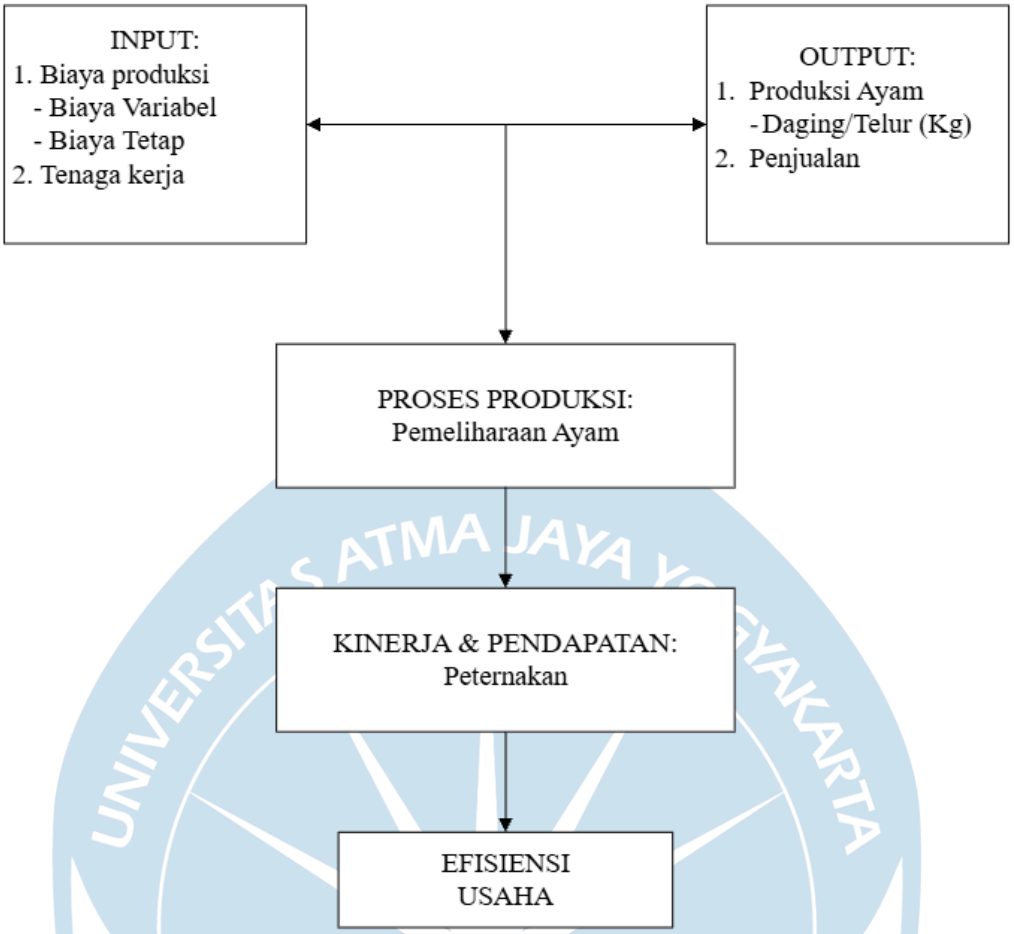
Keunggulan metode DEA:

- Dapat mengolah banyak input dan output
- Tidak memerlukan fungsi produksi
- Mampu memberikan target perbaikan

Metode ini sangat relevan digunakan dalam evaluasi usaha peternakan karena mampu mengidentifikasi sumber inefisiensi dan memberikan rekomendasi perbaikan.

2.3 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan diagram yang bertindak sebagai alur yang logis dari sistematika tema yang akan ditulis. Kerangka pemikiran adalah proses penelitian, memperoleh data dan kemudian pengolahan data dan menafsirkan hasil pengolahan data. Kerangka berpikir ilmiah digunakan peneliti sebagai dasar untuk dapat menjelaskan secara teoritis dan mampu menjelaskan alasan adanya hubungan antara variabel (Tembang et al., 2024). Dengan demikian maka dapat dirumuskan kerangka penelitian pada penelitian ini, yakni:



Sumber: data diolah peneliti (2026)

Gambar 2. 2.
Kerangka pemikiran ilmiah